

Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina

Suhandy Siswoyo¹, Nuryanto², Riskha Mardiana³

^{1,3} Perancangan/KBK Perancangan Arsitektur/Perancangan, Arsitektur/DPTA, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia.

² Sejarah/KBK Sejarah, Teori Arsitektur, dan Budaya Bermukim/Arsitektur Nusantara/DPTA, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia.

Abstrak

Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah dan syiar, tetapi juga menjadi tempat untuk mengatur siasat perang melawan penjajah. Peranan Wali Sanga dalam proses menyebarkan agama Islam, ternyata memiliki hubungan yang sangat erat dengan arsitektur masjidnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik bentuk arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon yang dipengaruhi oleh budaya Jawa berakulturasi dengan Cina. Lokasi yang diteliti fokus pada Masjid Sunan Gunung Jati di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Kawasan masjid yang diteliti meliputi: Langgar Agung Karaton Kasepuhan, Masjid Dok Jumeneng, dan Masjid Pajlagrahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan cara mengobservasi dan mendeskripsikan kembali kondisi Masjid Sunan Gunung Jati dan kawasannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya karakteristik arsitektur yang khas pada Masjid Sunan Gunung Jati, yaitu: (a) Bentuk denah dan tampak yang simetris; (b) Tata ruang luar atau lansekap yang khas Sunda, Jawa berpadu dengan Cina; (c) Material masjid yang semuanya berasal dari alam; (d) Ornamen atau ragam hias masjid sebagai akulturasi Budaya Hindu, Islam, Jawa, dan Cina; (e) Site plan masjid; (f) Struktur dan konstruksi, termasuk akulturasi Islam, Jawa, dengan Cina.

Kata Kunci: arsitektur, masjid, akulturasi, budaya.

Architecture of Sunan Gunung Jati Mosque in Cirebon as the Acculturation of Islamic, Javanese and Chinese Culture

Abstract

The mosque functions not only as a place of worship and worship, but also as a place to arrange tactics of war against the invaders. The role of Wali Sanga in the process of spreading Islam, apparently has a very close relationship with the architecture of the mosque. The purpose of this study was to discover the characteristics of the architectural form of the Sunan Gunung Jati Mosque in Cirebon influenced by Javanese culture acculturated with China. The location under study focused on the Sunan Gunung Jati Mosque in Cirebon Regency, West Java Province. The mosque areas studied included: Langgar Agung Karaton Kasepuhan, Dok Jumeneng Mosque, and Pajlagrahan Mosque. The method used in this study is a qualitative description by observing and describing the condition of the Sunan Gunung Jati Mosque and its area. The results of the study show that there are unique architectural characteristics in the Sunan Gunung Jati Mosque, namely: (a) Symmetrical shape and appearance; (b) Sundanese, Javanese outdoor or landscape layout combined with China; (c) Mosque materials which all come from nature; (d) Mosque ornaments or ornaments as acculturation of Hindu, Islamic, Javanese and Chinese Culture; (e) Mosque site plan; (f) Structure and construction, including the acculturation of Islam, Java, and China.

Keywords: architecture, mosque, acculturation, culture.

Kontak Penulis

Suhandy Siswoyo
Perancangan/KBK Perancangan Arsitektur/Perancangan, Arsitektur/DPTA, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Tel: +62811206032
E-mail: suhandysiswoyo@upi.edu/

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 22 November 2018. Revisi tanggal 21 Desember 2018. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 16 Maret 2019

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pendahuluan

Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuknya ke Nusantara melalui pendekatan budaya. Agama Islam di Cirebon Provinsi Jawa Barat masuk melalui jalur perdagangan di pesisir Utara Pantai Cirebon. Sejarah juga mencatat, bahwa proses penyebaran Islam di Cirebon tidak dapat dipisahkan dari peran sentral seorang tokoh ulama yang bernama Raden Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati yang merupakan satu dari sembilan Wali Sanga di Pulau Jawa. Sunan Gunung Jati inilah yang banyak memberikan warna terhadap masuk dan berkembangnya Islam di Cirebon. Di samping itu, kedatangan bangsa asing, seperti Cina ikut mewarnai masuknya Islam ke Cirebon, sehingga terjadilah akulturasi budaya. Proses penyebaran Islam di Cirebon yang di bawa oleh Sunan Gunung Jati dan masuknya para pedagang asing memberikan pengaruh terhadap bentuk masjidnya. Hal tersebut terlihat misalnya pada: (a) Bentuk atap susun tiga atau lima menyerupai pagoda atau meru; (b) Ukiran pada dinding masjid; (c) Ornamen ragam hias yang mirip kriya dari Cina; (d) Kaligrafi Al-Qur'an. Perpaduan unsur-unsur yang berasal dari Islam dengan yang berasal dari Budaya Jawa dan Cina sangat kental terlihat pada Masjid Sunan Gunung Jati. Hal itu dikarenakan, Sunan Gunung Jati masih keturunan dari sembilan wali yang berasal dari Tanah Jawa dan memiliki seorang istri yang berasal dari Cina. Hal inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian tentang akulturasi Budaya Jawa dan Cina pada arsitektur masjid tersebut.

Metode Penelitian

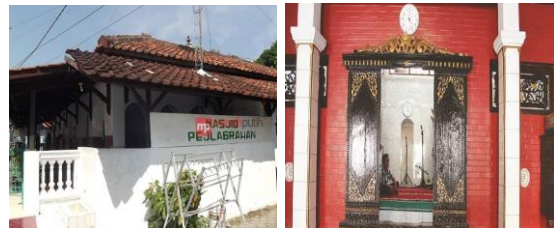
Metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan, atau menceritakan kembali secara tertulis dari hasil survey lapangan tentang kondisi eksisting Masjid Sunan Gunung Jati yang ada di Kabupaten Cirebon-Jawa Barat. Di samping itu, kawasan yang ada di sekitar masjid juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengamatan di lapangan untuk mengetahui data pendukung yang dibutuhkan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui: (1) Wawancara, menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap sebagai alat pengumpul data; (2) Studi dokumentasi sebagai sarana yang dapat membantu dalam mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian, berupa foto dan sketsa; (3) Rekonstruksi konsep sebagai upaya yang dapat membantu dan mengetahui bagaimana proses dibangunnya Masjid Sunan Gunung Jati yang diperoleh melalui bantuan beberapa teori yang ada dan relevan.

Hasil dan Pembahasan:

Masjid Pajlagrahan

Lokasi Masjid Pajlagrahan tidak jauh dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa, yakni di Kelurahan Kasepuhan, Lemahwungkuk. Luas Masjid Pajlagrahan tidak lebih luas dari masjid tertua lainnya di Cirebon. Pembangunan Masjid Pajlagrahan awalnya diperuntukkan bagi nelayan yang bersandar di Cirebon. Masjid peninggalan Pangeran Cakrabuwana ini dibangun pada tahun 1452 M yang dikelilingi permukiman padat. Pada halaman masjid sudah ditumbuhi rumah-rumah permanen, sehingga bagi mereka yang belum mengetahui tempat masjid tersebut akan mengalami kesulitan untuk mencarinya.

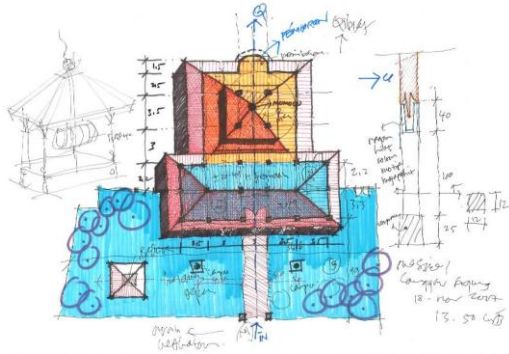


Gambar 1. Tampak samping masjid **Gambar 2.** Mihrab dan pintu masuk masjid
(Sumber : www.merahputih.com) (Sumber: www.merahputih.com)

Pada awalnya, masjid ini merupakan bangunan berbentuk bujur sangkar $\pm 8 \times 8$ m, dikelilingi kolam air, sehingga disebut jalagrahan (jala=air, graha=rumah). Bangunan ini berdinding bata merah pada suatu peninggian dengan lantai yang ditinggikan berlapis ubin merah berukuran 30×30 cm. Atapnya dibuat dari genteng berbentuk limasan bersusun dan puncaknya ditutup dengan mastaka. Masjid Pejlagrahan telah mengalami sekurangnya empat kali perubahan sebagai penyesuaian kebutuhan masyarakat dengan tidak menghilangkan bangunan aslinya.

Langgar Agung Keraton Kasepuhan

Langgar Agung Keraton Kasepuhan terletak di dalam kompleks Keraton Kasepuhan sebelah Barat halaman Kemandungan. Langgar ini dikelilingi oleh tembok bata berkapur putih dengan gerbang yang tegak lurus dengan pintu utama dan mihrab langgar. Langgar ini dibangun bersamaan dengan perluasan dan pembangunan Keraton Kasepuhan pada tahun 1529 M. Langgar Agung ini juga disebut Masjid Panjang Jimat, karena merupakan tempat pelaksanaan puncak ritual Panjang Jimat. Panjang Jimat adalah rangkaian ritual tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. yang dimulai dengan pembersihan benda-benda pusaka keraton kemudian ritual iring-iringan benda pusaka.



Gambar 3. Site plan dan tampak Langgar Agung Kasepuhan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Masjid Sang Saka Ratu (Dok Jumeneng)

Masjid Sang Saka Ratu atau Masjid Dok Jumeneng adalah masjid yang terletak di Astana Gunung Jati. Komplek Astana Gunung Jati terletak di Gunung Sembung, sedangkan Masjid Dok Jumeneng terletak di sebelah Timurnya. Masjid ini terletak pada lereng keempat, sedangkan lereng kelima diperuntukkan tempat makam tokoh-tokoh utama Cirebon, yaitu: Sunan Gunung Jati, Pangeran Cakrabuana, Fatahillah, dan Syekh Nur Jati.



Gambar 4. Mihrab dan ruang sholat utama pada masjid Sang Saka Ratu
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)



Gambar 5. Piring keramik Cina sepanjang dinding masjid dan pawestren
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)



Gambar 6. Peta lokasi dan tampak depan-samping kanan masjid Agung Sang Cipta Rasa

(Sumber: *googlemap* dan Dokumentasi Pribadi, 2017)

Ruang sholat utama terletak pada bagian atas dipisahkan oleh dinding setinggi satu setengah meter. Dinding ini dipenuhi oleh ornamen piring-piring keramik yang membentuk formasi bunga kelopak delapan, dengan empat kelopak yang diagonal berukuran lebih panjang daripada empat kelopak lainnya. Ruang sholat utama ini hanya dibuka pada hari Jum'at dan saat malam Jum'at Kliwon. Atap ruang sholat utama dan beranda awal masjid ini berbentuk tajug bertumpang dua, ditopang oleh tiang kayu berdiameter 30 cm, terdiri dari empat sakaguru dan dua belas sakarawa. Seluruh sakaguru dan sakarawa ini memiliki ornamen gajah mayangkara di bagian atasnya dan umpak di bagian bawah. Sedangkan pawestren (ruang jamaah khusus wanita) terletak di lantai yang posisinya lebih rendah dari jamaah pria dengan beda tinggi ± 120 cm.

Hasil Penelitian

Deskripsi Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Pada awalnya, masjid ini bernama Masjid Pakungwati karena terletak di dalam komplek Keraton Pakungwati (kini bernama Kasepuhan). Pakungwati dinisbatkan kepada Ratu Dewi Pakungwati, istri Sunan Gunung Jati yang merupakan juga putri Pangeran Cakrabuana. Nama Masjid Agung Sang Cipta Rasa bermakna dari rasa dan kepercayaan. Riwayat lain menyebutkan bahwa kata "Sang" bermakna keagungan, "Cipta" bermakna dibangun, dan "Rasa" bermakna digunakan (Budi dan Bambang, 2017). Masjid Agung Sang Cipta Rasa terletak di sebelah Barat Alun-Alun Keraton Kasepuhan, sementara komplek Keraton terletak di sebelah selatan Alun-Alun Keraton Kasepuhan. Secara administratif masjid ini terletak di Kampung Mandalangan, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk. Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu masjid tertua di Cirebon. Masjid ini didirikan pada tahun 1495 M oleh Sunan Gunung Jati dibantu oleh Sunan Kalijaga yang

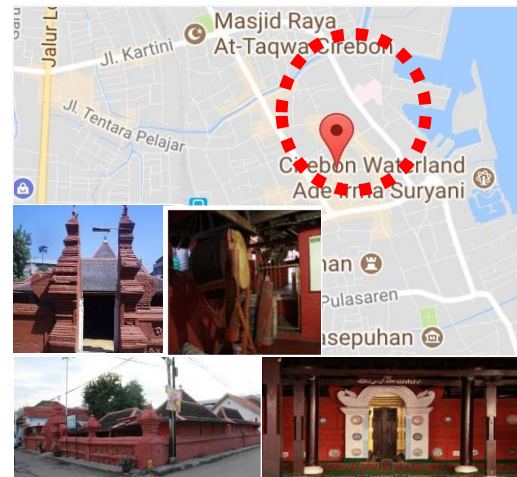
memboyong Raden Sepat, Arsitek Majapahit yang menjadi tawanan perang Demak-Majapahit yang kemudian masuk Islam. Masjid ini memiliki tradisi yang unik yaitu Azan Pitu, yaitu azan yang dikumandangkan oleh tujuh orang muadzin berseragam serba putih secara bersamaan saat Sholat Jum'at. Tradisi ini terjadi, konon untuk menangkal serangan ilmu hitam Menjangan Wulung yang menewaskan beberapa orang dan terjadi peristiwa kebakaran yang mengakibatkan tewasnya Ratu Dewi Pakungwati pada tahun 1549 M. Gangguan tersebut dapat dimusnahkan setelah tujuh orang muadzin mengumandangkan adzan secara bersamaan atas perintah Sunan Gunung Jati.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki keunikan, karena atapnya berbentuk limasan tumpeng tiga dan tidak memiliki memolo. Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki sakaguru tidak hanya empat tapi dua belas. Semua tiang tersebut terbuat dari kayu jati dengan diameter sekitar 60 cm dan tinggi mencapai 14 meter. Mengingat usianya yang sudah sangat tua, seluruh sakaguru di dalam masjid ini sudah ditopang dengan rangkaian besi baja untuk mengurangi beban dari masing masing pilar tersebut. Balok-balok kayu yang menghubungkan antar sakaguru bersusun hingga lima atau enam tingkat. Tedapat pula sakarawa yang mengelilingi 12 sakaguru, di bagian luar ruang utama, terdapat tiang-tiang penopang bangunan, di sisi bagian tenggara terdapat tiang sakatatal (ciri khas Sunan Kalijaga) yang terbuat dari potongan-potongan kayu yang diikat dengan lempengan besi, memiliki makna persatuan bangsa. Layaknya sebuah masjid kerajaan, di masjid Agung Sang Cipta Rasa ini juga disediakan tempat sholat khusus bagi keluarga kerajaan atau maksurah berupa area yang dipagar dengan pagar kayu berukir. Ada dua maksurah di dalam masjid ini. satu maksurah di shaf paling depan sebelah kanan mihrab dan mimbar diperuntukkan bagi sultan dan keluarga Keraton Kasepuhan. Serta satu maksurah di shaf paling belakang disamping kiri pintu utama diperuntukkan bagi sultan dan keluarga Keraton Kanoman.

Masjid Panjunan

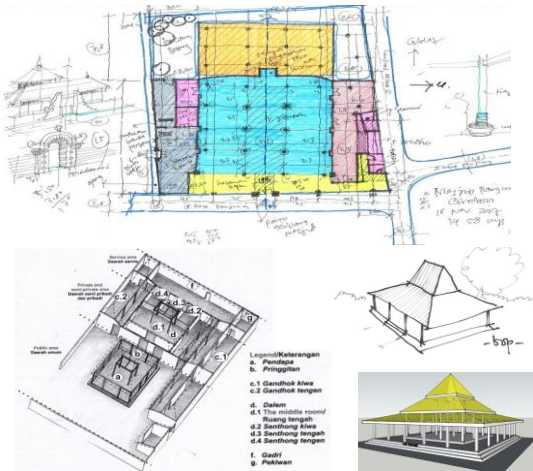
Masjid Panjunan atau Masjid Al-Athyah terletak di pojok jalan Pengobongan atau Kenduruan, Kecamatan Lemahwungkuk. Masjid ini dikenal juga sebagai Masjid Merah dibangun tahun 1480 M oleh Syarif Abdurrahman Al-Baghdadi atau Pangeran Panjunan, disebut Masjid Merah karena dinding pada masjid ini semuanya menggunakan material batu bata merah yang diekspos. Sementara nama Panjunan berasal dari kata “anjun” yang berarti tanah liat atau gerabah, karena Syarif Abdurrahman juga mengembangkan kerajinan gerabah di daerah ini dan terkenal sebagai sentra gerabah di Cirebon,

sehingga dikenal dengan nama Panjunan (Budi dan Bambang, 2017).



Gambar 7. Peta lokasi dan tampak depan serta ruang jamaah utama masjid Panjunan
(Sumber:googlemap dan Dokumentasi Pribadi, 2017)

Menurut Babad Cirebon, Syarif Abdurrahman, Syarif Abdurrahim, dan Syarifah Baghdad adalah tiga bersaudara yang merupakan putra dari Sultan Baghdad. Mereka bertiga berlayar ke Cirebon diperintah oleh ayahnya, untuk berguru kepada Syekh Nurjati dan diperkenalkan kepada Pangeran Cakrabuana. Pangeran Cakrabuana menugaskan Syekh Abdurrahman ditugaskan untuk membangun permukiman di wilayah Panjunan, sementara Syarif Abdurrahim ditugaskan ke wilayah Kejaksan. Pada saat Sunan Gunung Jati berkuasa, Pangeran Panjunan ditugaskan menjadi hakim untuk memutuskan perkara dan yang melegalkan pengangkatan para wali (selain wali 9) untuk menjadi penyebar agama Islam. Sebelum Masjid Sang Cipta Rasa dibangun, Pangeran Panjunan membangun masjid di wilayah ini, masjid ini juga berfungsi sebagai tempat musyawarah dan pertemuan para wali. Arsitektur Masjid Panjunan merupakan perpaduan budaya Hindu, Cina, dan Islam. Sekilas masjid ini tidak seperti masjid pada umumnya, karena memang bentuk bangunannya menyerupai kuil hindu, adanya mihrab yang membuat bangunan Masjid Merah Panjunan ini menjadi terlihat seperti sebuah masjid, serta adanya beberapa tulisan berhuruf Arab pada dinding. Beberapa keramik buatan Cina yang menempel pada dinding konon merupakan bagian dari hadiah dari Negeri Cina.



Gambar 8. Organisasi ruang pada tapak masjid panjunan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

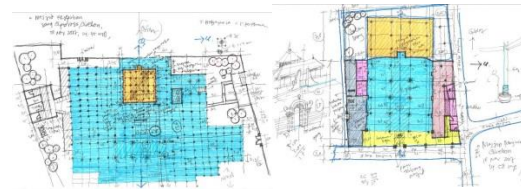
Masjid Panjunan memiliki beberapa ruangan, antara lain: ruang sholat utama, serambi, tempat wudhu, pawestren, dan serambi serta bilik tambahan di sisi selatan masjid. Ruang sholat utama beratap tajug tumpeng dua, sedangkan atap serambi berbentuk limasan. Untuk memasuki ruang sholat utama harus melalui pintu gerbang yang sehari-hari juga dimanfaatkan sebagai mihrab, gerbang tersebut berbentuk paduraksa dengan ukuran pintu yang kecil, untuk melewatinya harus menunduk sebagai tanda kerendahan hati terhadap Sang Pencipta. Ruang sholat utama juga dapat diakses melalui pawestren di sisi selatan ruang sholat utama, pintu lainnya di sebelah utara berdekatan dengan tempat wudhu.

Pembahasan

1. Tipologi Ruang

Tipologi Masjid Sunan Gunung Jati memiliki persyaratan khusus terutama sistem fisik umum dan setting ruang. Elemen-elemen yang ada pada masjid antara lain: (1) Elemen utama masjid terdiri dari ruang sholat utama dan mihrab; (2) Elemen perluasan masjid terdiri dari serambi, pawestren, emper, dan tratag; (3) Elemen pelengkap masjid terdiri dari tempat wudhu, kolam, pagar dalam konsep susunan letak ruang Masjid Sunan Gunung Jati hampir sama dengan susunan letak ruang rumah Joglo di Jawa.

Masjid-masjid pada masa berkuasanya Sunan Gunung Jati banyak dipengaruhi oleh arsitektur Jawa (Majapahit) dan Cina. Hal ini karena Sunan Kalijaga yang ditugaskan untuk membangun masjid tersebut membawa serta Raden Sepat, arsitek dari Kerajaan Majapahit dalam proses pembangunannya, sehingga kental dengan unsur arsitektur Majapahitnya. Pola letak ruang masjid Panjunan dan Sang Cipta Rasa hampir sama dengan masjid-masjid Walisanga lainnya.

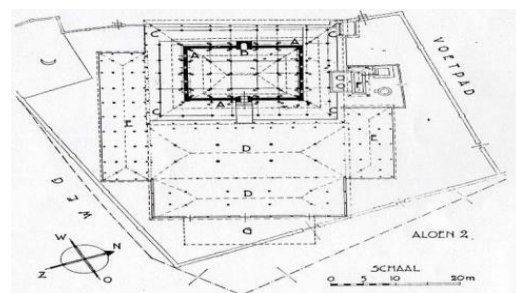


Gambar 9. Tipologi organisasi ruang masjid Panjunan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

Pada Masjid Panjunan dan Masjid Sang Cipta Rasa, ruang serambi dijadikan tempat sholat sehari-harinya, sedangkan tempat sholat utama hanya dibuka pada waktu tertentu saja. Letak pawestren di sebelah utara, ruang wudhu terletak di sebelah selatan. Gerbang dengan pintu ruang sholat utama membentuk garis lurus. Bentuk ruang sholatnya persegi, untuk memudahkan saat pelaksanaan sholat berjamaah. Masjid Panjunan dan Masjid Sang Cipta Rasa tidak memiliki minaret, karena salah satu bentuk penghormatan terhadap pihak keraton dengan tidak membangun bangunan yang lebih tinggi dari keraton. Masjid Sang Cipta Rasa masih mempertahankan tempat wudhu berbentuk gentong air dengan penambahan pada sisi lain dengan tempat wudhu yang menggunakan sistem keran, Masjid Panjunan sudah tidak memiliki tempat wudhu seperti itu karena sudah diganti dengan keran air semua.

2. Tipologi Bentuk Denah

Bentuk denah pada Masjid Panjunan dan Masjid Sang Cipta Rasa berbentuk persegi untuk memudahkan saat sholat berjamaah, luas bangunan 400 meter persegi. Organisasi ruang lebih cenderung mengedepankan aspek fungsional sesuai kebutuhan yaitu untuk sholat berjamaah, sebagian berupa halaman dan bangunan. Ruang sholat utama dengan serambi dipisahkan oleh dinding dan disediakan pintu masuk yang berukuran rendah. Ruang sholat utama di Masjid Agung Sang Cipta Rasa terdapat sembilan buah pintu yang melambangkan Sembilan Wali yang ikut dalam pembangunan masjid ini.



Gambar 12. Denah masjid Agung Sang Cipta Rasa yang menunjukkan bagian bagian masjid lama : garis hitam A-A merupakan dari batu bata merah yang amat tebal. B: Michrab. C-C: titik penjurur dari bagian masjid lama, batas perluasan setelah terjadi kebakaran di abad ke 15. Tiang tiang kayu asli dari bangunan lama merupakan tiang tiang dalam kotak hitam C-C yang ditandai dengan tanda hitam,

sedangkan tiang tiang yang dibangun kemudian di abad ke 19 adalah tiang yang ditandai dengan tanda lingkaran.

(Sumber: lecturer.ukdw.ac.id)

3. Bentuk Atap

Bentuk atap pada masjid Agung Sang Cipta Rasa berupa limasan tumpang tiga yang melambangkan: Iman, Ihsan, dan Islam dan tidak memiliki memolo sebagai kemuncak atap. Material atap Masjid Sang Cipta Rasa sudah diganti, sebelumnya menggunakan sirap saat ini menggunakan atap metal berbentuk genteng. Sebagai penopang utama struktur atap, masjid ini menggunakan 12 sakaguru terbuat dari kayu jati dengan diameter 60 cm dengan ketinggian 14 meter. Sakaguru ini berdiri di atas umpak batu, kemudian dihubungkan dengan balok-balok kayu bersusun hingga lima atau enam. Terdapat juga 18 sakarawa yang mengelilingi kedua belas sakagurunya. Bentuk atap pada Masjid Panjunan beratap tajug tumpang dua dengan material atap sesuai dengan yang aslinya, yaitu menggunakan sirap. Struktur atap tajug payung agung dengan ekspos susunan kasau yang memuncak di bagian tengah menambah keindahan interior masjid. Struktur utama penopang atap menggunakan empat buah tiang sakaguru di bagian tengah ruangan dari kayu berpenampang lingkaran diperindah dengan ornamen demek di bagian bawah dan gajah mayangkara di bagian puncak, balok-balok yang menghubungkan sakaguru diperindah dengan takikan di bagian tengahnya.



Gambar 13. Bentuk dasar atap joglo pada masjid Agung Sang Cipta Rasa
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 15. Ornamen pada: Sakaguru, gajah mayangkara (atas); Demek (bawah); dan Takikan (penghubung antar Sakaguru)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

4. Bentuk Gerbang

Bentuk gerbang pada Masjid Sang Cipta Rasa mengadopsi pada bentuk Gerbang Paduraksa yang biasa digunakan pada bangunan candi dengan berbagai modifikasi, termasuk ornamen yang ditempelkan menjadi penghias gerbang dan pintu besarnya. Dinding tembok pagar sekeliling masjid menyerap bentuk punden berundak tanpa diplester dan dicat merah. Terdapat 3 gerbang pada tembok sisi timur untuk memasuki masjid yaitu gerbang utama berada di tengah-tengah bagian sisi Timur, kemudian gerbang utara yang disebut juga dengan pangwadonan dan Selatan, memiliki bentuk yang berbeda dengan gerbang utama. Ornamen pada gerbang dan dinding pagar adalah Candi Laras dan belah ketupat. Terdapat pula tulisan kaligrafi di atasnya yang bertuliskan “Muhammad”, serta bagian atasnya bertuliskan “Khuduu ziinatakum ‘inda kuli masjid” yang artinya perintah untuk memasuki masjid dengan pakaian yang terbaik.



Gambar 16. Gerbang utama dan gerbang utara/barat masjid
(Sumber: www.bujangmasjid.blogspot.com)

Gerbang pada Masjid Panjunan berbentuk Candi Bentar, bahkan ada yang mengatakan mirip Gapura Candi Bajang Ratu di Trowulan-Jawa Timur peninggalan Kerajaan Majapahit, sedangkan daun pintunya terbuat dari kayu jati berukir, memperlihatkan pengaruh dari kerajaan Hindu Majapahit (Gapura Candi Bajang Ratu-Trowulan). Menggunakan material batu merah yang disusun tanpa menggunakan semen, dicat merah. Pada dinding pagar sebelah Timur sisi kiri terdapat ukiran sedangkan sisi kanan polos. Sebagian dindingnya terdapat tempelan piring keramik dari Cina, sebagai bentuk penghargaan Sunan Gunung Jati terhadap istrinya Tan Hong Tien Nio yang berasal dari Cina.



Gambar 17. Gapura masjid Panjunan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 18. Gapura Candi Bajang Ratu-Trowulan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)

5. Bentuk Dinding

Dinding pada bangunan Masjid Sang Cipta Rasa pada area pembatas ruang sholat utama dengan serambi memiliki ketebalan 70 cm dari material bata merah yang disusun sedemikian rupa tanpa semen. Dinding tersebut memiliki ketinggian 2 meter, tidak berfungsi untuk menopang beban, bagian atasnya terbuka dan memiliki 40 lubang ventilasi dan sembilan pintu masuk yang berukuran rendah, delapan pintu terletak di sebelah Utara dan Selatan, satu pintu utama di dinding sebelah Timur. Dinding sebelah Utara dan Selatan berwarna merah bata, sedangkan dinding sebelah Timur berwarna putih. Pada dinding tersebut terdapat beberapa ukiran seperti ornamen Majapahit.



Gambar 19. Dinding masjid Panjunan dan masjid Agung Sang Cipta Rasa serta pintu utamanya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Dinding Masjid Panjunan semuanya berwarna merah bata dilengkapi dengan hiasan tempelan keramik dari Cina, pemberian dari Kerajaan Cina sebagai hadiah pernikahan Sunan Gunung Jati dengan putri kerajaan Tan Hong Tien Nio.

3. Elemen-Elemen Bangunan Pintu

Ruang sholat utama Masjid Sang Cipta Rasa memiliki 9 pintu yang melambangkan jumlah 9 wali, terdiri dari 4 buah pintu di dinding Utara dan 4 buah pintu di dinding Selatan yang berukuran kecil sehingga untuk masuk harus merundukkan kepala yang melambangkan kerendahan hati saat menghadapi Sang Pencipta, serta satu buah pintu utama yang berukuran besar di dinding timur. Pintu pada gerbang masuk terbuat dari kayu jati dengan ornamen

Mihrab

Mihrab masjid Sang Cipta Rasa terbuat dari batu pualam putih berukir yang memiliki makna, ukiran berbentuk bunga teratai merupakan candrasangkala pembangunan masjid. Ukiran pilaster dengan bunga teratai di masing-masing puncaknya. Di bagian puncak mihrab terdapat ukiran bunga matahari yang merupakan simbol Kerajaan Majapahit. Pada bagian mihrab terdapat tiga buah ubin bertanda khusus yang melambangkan tiga ajaran pokok agama, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.



Gambar 20. Mihrab masjid Agung Sang Cipta Rasa Sunan Gunung Jati Cirebon
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Penunjuk Waktu Sholat

Masjid Sang Cipta Rasa dan Masjid

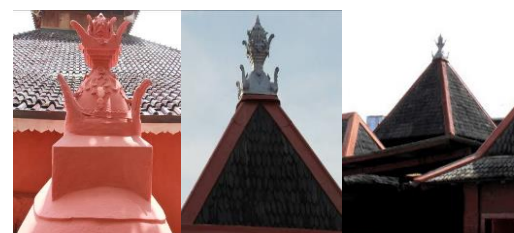
Panjunan menggunakan jam matahari sebagai patokan masuknya waktu sholat Dhuhur dan Ashar. Tradisi ini tetap dipertahankan, walaupun sudah memasuki era digital. Jam matahari ini dibuat dari bahan kuningan dan diletakkan di bagian sisi dekat tempat wudhu. Saat mendung, jam ini tidak bisa digunakan karena kurangnya cahaya untuk membentuk bayangan.



Gambar 21. Jam matahari atau istiwak di Masjid Panjunan dan Masjid Dok Jumeneng
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Momolo

Momolo merupakan kemuncak atap, berupa hiasan dengan ragam hias tertentu yang diletakan pada puncak atap. Biasanya bentuk atap masjid yang ada memolonya berbentuk limasan. Momolo juga biasanya ada pada bangunan ibadah agama lain, seperti kelenteng dan kuil Hindu. Masjid pada masa Sunan Gunung Jati hampir semuanya memiliki momolo, kecuali Masjid Sang Cipta Rasa, menurut legenda momolo tersebut terbang saat terjadi ledakan di bagian atap Masjid Sang Cipta Rasa.



Gambar 22. Momolo pada masjid Dok Jumeneng dan masjid Panjunan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Akulturasasi Budaya

Sistem Kosmologi

Kosmologi merupakan ilmu yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta, serta asal-usul kejadian bumi, sistem matahari, dan hubungannya dengan jagat raya. Rosmalia (2017) dan Tuan (1977) menjelaskan, bahwa dalam konsep kosmologi terkandung makna keteraturan, keseimbangan, dan harmonisasi, dalam suatu makrokosmos yang digambarkan sebagai manifestasi dari sistem alam semesta. Kosmologi pada Budaya Cirebon terbagi dalam aspek non fisik dan fisik, seperti: ritual-ritual tradisi yang mengandung kosmologi: Suroan, Muludan, Rajaban, Ruwahan, Ramadan, Sawalan, dan Rayagung.

Pola ruang bangunan-bangunan keraton masih menggunakan hirarki, dan orientasinya juga menghadap ke dataran tertinggi di wilayah Cirebon, yaitu Astana Gunung Sembung dan Gunung Jati. Walaupun, dalam penataan ruang dan pola orientasi bangunan keraton terdapat pengaruh Kebudayaan Jawa Hindu-Budha, tetapi menurut Pangeran Komisi Keraton Kanoman, Raden Mohammad Rochim (2013), pola ini merupakan adaptasi dari konsep introspeksi diri, yaitu sebagai pengingat bahwa kita sebagai manusia memiliki keterbatasan dan pada suatu saat Sang Pencipta akan memanggil untuk menghadapNya. Pengaruh Kosmologi Jawa Hindu-Budha pada pola ruang dan orientasi berakulturasasi dengan konsep kosmologi Islam. Penghormatan terhadap tempat tertinggi tidak lagi kepada para Dewa yang bersemayam disana, tetapi lebih sebagai penghormatan terhadap tokoh/Waliullah yang dimakamkan disana.

Sistem Ritual dan Tradisi

Sistem ritual dan tradisi Cirebon, antara lain: 1 Suro dan Bubur Suro untuk memperingati pergantian tahun Baru Islam (Hijriah), dan Hari Jadi Kota Cirebon. Selain itu, ritual ini juga untuk memperingati berbagai peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan para nabi-nabi utusan Allah S.W.T. (Muhaimin, 2006). Makna terpenting dalam Selamatan Bubur Suro, bahwa Sang Pencipta sebagai penolong umatnya. Selanjutnya adalah Muludan, dilakukan pada Bulan Mulud atau Rabiul Awal, dengan puncak acaranya berupa Upacara Panjang Jimat yang diselenggarakan pada tanggal 12. Selanjutnya adalah Rajaban yang diselenggarakan oleh masyarakat Cirebon pada setiap tanggal 27 Rajab, yaitu dengan membaca Kitab Rajaban, di mushala-mushala dan masjid-masjid yang merupakan Kramat Keraton. Selanjutnya yaitu Ramadan yang diselenggarakan oleh masyarakat Cirebon selama bulan Poso (puasa), Sawalan merupakan ritual tradisi dari kebudayaan Islam yang berakulturasasi dengan kebudayaan lokal. Ritual tradisi ini diselenggarakan pada awal Bulan Sawal sebagai perayaan Hari Raya Idul Fitri oleh keraton-keraton di Cirebon beserta masyarakatnya. Terakhir, Rayagung, serupa dengan ritual tradisi Sawalan, ritual tradisi ini berasal dari kebudayaan Islam.

Kesimpulan

1. Masjid-masjid yang dibangun oleh para Wali memiliki ciri yang sama, yaitu adanya perpaduan budaya Islam dan Hindu, baik dalam tipologi maupun morfologinya. Ragam hias, struktur bangunan, bentuk atap, dan bentuk gerbang ada pencampuran unsur Majapahit, sedangkan hirarki ruang, fungsi ruang, dan kaligrafi mengikuti pada standar ruang pada masjid yang dibangun oleh Rasulullah.
2. Masjid-masjid yang dibangun pada era Sunan Gunung Jati memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan masjid yang dibangun oleh para Wali lainnya. Terutama dalam memasukkan unsur ragam hias Cina, karena salah satu bentuk penghormatan oleh Sunan Gunung Jati kepada Negeri Cina setelah terjalinnya hubungan pernikahan dengan salah satu putri Kerajaan Cina tersebut.
3. Masjid Sunan Gunung Jati rata-rata tidak memiliki minaret yang berfungsi untuk menyuarakan adzan, karena merupakan salah satu penghormatan terhadap Keraton dengan tidak membangun bangunan melebihi ketinggian bangunan Keraton Cirebon. Terjadi perpaduan budaya dan tradisi dari Kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Islam pada era abad ke-15 sampai akhirnya Kerajaan Cirebon terpecah menjadi tiga pada abad ke-17.

Daftar Pustaka

- Ambari, H. M. (1996). *Peranan Cirebon sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Agama Islam, dalam Susanto Zuhdi. et al., Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI;
- Amin, Darrori. (2000). *Islam & Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta;
- Adam, A. W. (2005). *Walisono Berasal dari Cina?, dalam Slamet Muljana. Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta;
- Brata, S. S. (1995). *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta;
- Handinoto, & Hartono, S. (2011). *Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa*. <http://ml-embun.blogspot.com/2011/05/>;
- Raharjo, S. (2001). Keselarasan Konsep Islam-Jawa dalam ber-Arsitektur' dalam Totok Roesmanto ed. *Simposium Nasional Ekspresi Islam dalam Arsitektur Nusantara, SNEIDAN 4, Manifestasi Ruang Arsitektural Yang Islami*. Semarang: Program Magister Teknik Arsitektur UNDIP;
- Rosmalia, D. (2017). Kosmologi Elemen Lansekap Budaya Cirebon. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*.
- Setiabudi, B. (2017). *Masjid Kuno Cirebon*, Bandung: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI);
- Tuan, Yi-Fu. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*, Minneapolis: University of Minnesota Press.